

**MAKNA SIMBOLIK TRADISI MAPPATETTONG BOLA PADA  
MASYARAKAT BUGIS DI DESA MUARA PAGATAN**

**Andi Muhammad Yahya<sup>1</sup>, Fatchul Mu'in<sup>2</sup>, Rusma Noortyani<sup>3</sup>**

[andielumut21@gmail.com](mailto:andielumut21@gmail.com)

**Abstract**

This research uses a qualitative research approach, which aims to understand the phenomena experienced by research subjects, such as behavior, perceptions, actions, and so on. Data are collected through observation, interviews, and documentation. The analysis technique used in this research is descriptive qualitative data analysis, which aims to describe the "Mappatettong Bola" tradition. The results of the study show that in the "Mappatettong Bola" tradition of the Bugis people in Muara Pagatan, various symbolic elements are used in the ritual of house building, such as Majang (coconut flowers), Kaluku (coconut), Kaeng Onyi (yellow cloth), and Passili (setawar leaves). Majang symbolizes sustenance, Kaluku represents life and fertility, while Kaeng Onyi and Passili have spiritual meanings related to protection and well-being. Other elements such as Manu' (chicken), Berre Pulu (glutinous rice), Otti (banana), Apang (cake), Loa-loa (jar), Tello (egg), and Golla Cella (palm sugar) are also used as symbols of life, togetherness, good luck, as well as prayers for blessings and protection. The implications of the house-building tradition in ethnopedagogy are related to the application of local cultural values in education. This tradition teaches practical skills, teamwork, and respect for nature, which can be applied in education based on cultural context. Ethnopedagogy also emphasizes the value of harmony between humans and nature, as well as an understanding of both material and spiritual aspects. Experience-based learning that is rooted in local knowledge introduces the younger generation to sustainable and environmentally friendly practices. Additionally, this tradition teaches social values such as solidarity, gender roles, and the preservation of local wisdom, which can enrich education for future generations.

**Keywords:** makna simbolik, mappatettong bola, masyarakat Bugis

**A. PENDAHULUAN**

Sebagai negara kepulauan, Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dengan persebaran rumah tradisional yang beragam.<sup>4</sup> Rumah-rumah. Dimana setiap pulau

---

<sup>1</sup> Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Indonesia

memiliki karakteristik tersendiri dalam hal suku, budaya, dan tradisi yang unik. Tradisi-tradisi ini tumbuh dan diwariskan secara turun-temurun oleh suatu kelompok masyarakat.<sup>5</sup> Tradisi itu sendiri diartikan sebagai kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun. Sementara Salah satu bentuk kekayaan budaya tersebut adalah rumah tradisional, yang merupakan warisan arsitektur yang telah dilestarikan dan diturunkan dari generasi ke generasi.<sup>6</sup> Praktik budaya dalam membangun rumah yang masih dijaga oleh masyarakat tradisional berkontribusi pada keberlangsungan rumah-rumah tradisional di Indonesia hingga saat ini.<sup>7</sup>

Salah satu suku di Indonesia yang masih mempertahankan budaya dan adat istiadatnya adalah suku Bugis. Suku Bugis berasal dari Sulawesi Selatan, dengan ciri khas utama bahasa dan adat istiadat. Orang Melayu dan Minangkabau yang merantau ke Sulawesi sejak abad ke-15 dan berakulturasi juga dianggap sebagai orang Bugis. Dalam sejarahnya, orang Bugis membentuk beberapa kerajaan, seperti Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, dan lainnya. Meskipun tersebar, mereka sering menikah dengan suku Makassar dan Mandar, sehingga memiliki hubungan darah.

Masyarakat Bugis memiliki beragam budaya yang menjadi identitas mereka sebagai suku berperadaban. Budaya ini meliputi adat pernikahan, tradisi sabung ayam, *pammali*, rumah adat, kesenian, dan senjata khas Bugis. Salah satu tradisi yang sering dilakukan adalah *mappatettong bola*, yaitu tradisi mendirikan rumah. Rumah Bugis memiliki arsitektur unik, biasanya berbentuk memanjang dengan tambahan di samping dan depan yang disebut *lego-lego*. Rumah ini memiliki tiang utama (*alliri*), dengan tiga atau empat baris tiang, dan setiap baris terdiri dari empat batang. *Fadongko* menghubungkan *alliri*, dan *fattoppo* menjadi pengait bagian atas.<sup>8</sup>

Menurut Mattulada, *Mappatettong Bola* adalah salah satu ritual penting dalam budaya Bugis yang berkaitan dengan proses mendirikan rumah.<sup>9</sup> Dalam penjelasannya, Mattulada menekankan bahwa *Mappatettong Bola* bukan hanya sekadar kegiatan fisik

---

<sup>4</sup> Asta Juliarman Hatta dan Agus S. Ekomadyo, "Relasi Jejaring Aktor Masyarakat Suku Bugis Soppeng Dalam Tradisi Mendirikan Rumah (Mappatettong Bola)," *Jurnal Arsitektur ARCADE* 4, no. 3 (2020): 292, <https://doi.org/10.31848/arcade.v4i3.426>.

<sup>5</sup> Kiki Ratnaning Arimbi, *Berselancar ke 34 Rumah Adat Indonesia Yuk!* (Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017).

<sup>6</sup> Rosyadi, "The tradition of build a house in study of local wisdom (A case study in traditional society of Kampung Dukuh)," *Patanjala: Research Journal of History and Culture* 7, no. 3 (2015): 415–30.

<sup>7</sup> Herimanto dan Winarno, *Sejarah dan Perkembangan Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).

<sup>8</sup> Juma Darmapoetra, *Suku Bugis Pewaris Keberanian Leluhur* (Makassar: Arus Timur, 2014).

<sup>9</sup> Mattulada, *Sejarah dan Kebudayaan Bugis* (Makassar: Penerbit Bulang, 1998).

mendirikan bangunan, tetapi juga merupakan upacara sakral yang melibatkan berbagai simbol dan makna. *Mappatettong Bola* mencerminkan hubungan antara manusia, alam, dan leluhur. Ritual ini biasanya dimulai dengan pemasangan tiang utama (tiang pertama), yang dianggap sebagai simbol awal berdirinya rumah dan kehidupan baru bagi penghuni rumah tersebut. Dalam prosesnya, diadakan doa dan sesaji sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan permohonan untuk keselamatan serta keberkahan. Mattulada juga mencatat bahwa *Mappatettong Bola* mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat Bugis, di mana anggota keluarga dan komunitas berpartisipasi dalam mendirikan rumah. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan rumah adalah suatu usaha kolektif yang melibatkan dukungan sosial dan spiritual dari lingkungan sekitar.

Pelaksanaan tradisi tersebut memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan sosial dan budaya masyarakat yang bersangkutan. Hal ini karena salah satu fungsi tradisi *Mappatettong Bola* adalah untuk memperkuat norma-norma serta nilai-nilai budaya yang sudah ada di masyarakat setempat.<sup>10</sup> *Mappatettong Bola* adalah bentuk gotong royong dalam mendirikan rumah, yang merupakan tradisi khas dalam masyarakat Bugis. Adat ini sangat menggambarkan semangat kebersamaan dan solidaritas yang tinggi di kalangan anggota masyarakat. Rumah dianggap sebagai kebutuhan dasar yang harus dimiliki setiap keluarga. Dalam pandangan masyarakat Bugis, rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal atau perlindungan dari bahaya alam, seperti binatang buas dan cuaca buruk, tetapi juga sebagai simbol kehormatan dan status sosial pemiliknya. Sebagai simbol kehormatan, rumah dan pekarangannya dipandang sebagai pelindung hak-hak pemiliknya, yang diakui secara hukum dan menjadi norma yang dipahami oleh masyarakat Sulawesi Selatan secara umum, yakni adanya peraturan tak tertulis yang berlaku secara mutlak.<sup>11</sup> *Mappatettong bola* adalah salah satu budaya Bugis yang sampai saat ini masih dipertahankan, khususnya di Desa Muara Pagatan. Tujuan upacara ini sebagai permohonan doa restu kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar rumah yang didirikan itu diberkahi dan dilindungi dari pengaruh-pengaruh roh jahat yang mungkin akan mengganggu penghuninya.

---

<sup>10</sup> Mrs Darmawati dan Mrs Nurlela, "Eksistensi Tradisi Mappatettong Bola Masyarakat Di Desa Kuru Kuru Kecamatan Soppeng Riaja," *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya: Tebar Science* 7, no. 3 (28 Oktober 2023): 27–35, <https://doi.org/10.36653/jksb.v7i3.167>.

<sup>11</sup> Muh. Sudirman<sup>1</sup>, Mustaring<sup>2</sup>, dan Rinda Muliati<sup>3</sup>, "Eksistensi Tradisi 'Mappatettong Bola' Masyarakat Suku Bugis Di Desa Anabanua Kecamatan Barru Kabupaten Barru Dalam Perspektif Hukum Islam," *Universitas Muallawarman, Samarinda*, no. April (2016): 5–24.

Salah satu wilayah yang banyak menggunakan tradisi *Mappatettong Bola* yaitu pada masyarakat Bugis di Muara Pagatan. Desa Muara Pagatan merupakan wilayah pesisir pantai yang konon asal-usul terbentuknya pada tahun 1934 dan merupakan desa induk yaitu sebelah barat, desa Muara Pagatan tengah dan desa Tanete dan sebelah selatan laut jawa sebelah timur laut jawa dan sebelah utara adalah sungai kusan. Desa Muara Pagatan merupakan desa yang berada di daratan rendah, karena wilayah tersebut hampir wilayah tersebut hampir seluruh wilayah permukimannya berada hampir di wilayah pesisir. Desa Muara Pagatan termasuk dalam wilayah kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu Propinsi Kalimantan Selatan.

Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat muara pagatan karena wilayah Desa Muara Pagatan sangat rawan banjir, karena adanya pendangkalan (DAS) daerah aliran sungai yang terjadi karena adanya abrasi sungai dan pantai. Seluruh wilayah desa Muara Pagatan jika musim hujan datang wilayah desa Muara Pagatan akan terendam air sampai kejalan utama namun kondisi ini akan segera surut apabila hujan reda. Desa muara pagatan berada pada ketinggian 1-3 dari permukaan laut.

Kajian tentang *Mappatettong Bola* di Desa Muara Pagatan belum pernah dilakukan sebelumnya. Namun, ada beberapa wilayah di daerah Sulawesi yang melakukan penelitian tentang *mappatettong bola*. Penelitian yang relevan dengan tradisi *mappatettong bola* dan dijadikan sebagai referensi antara lain: Asta Juliarman Hatta dan Agus S. Ekomadyo yang meneliti tentang Relasi Jejaring Aktor Masyarakat Suku Bugis Soppeng Dalam Tradisi Mendirikan Rumah (*Mappatettong Bola*).<sup>12</sup> Selain itu, Muh. Sudirma, Mustaring, dan Rinda Muliati Ash-Shahabab meneliti tentang Eksistensi Tradisi “*Mappatettong Bola*” Masyarakat Suku Bugis Desa Anabanua Kecamatan Barru Kabupaten Barru Dalam Perspektif Hukum Islam.<sup>13</sup>

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif, dan tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang hal-hal seperti perilaku, persepsi, dan tindakan subjek. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan berbagai pendekatan alamiah dan

---

<sup>12</sup> Asta Juliarman Hatta dan Agus S. Ekomadyo, “Relasi Jejaring Aktor Masyarakat Suku Bugis Soppeng Dalam Tradisi Mendirikan Rumah (Mappatettong Bola),” *Jurnal Arsitektur ARCADE* 4, no. 3 (19 November 2020), <https://doi.org/10.31848/arcade.v4i3.426>.

<sup>13</sup> M. Sudirman, Mustaring, dan Rinda Muliati, “Eksistensi Tradisi ‘Mappatettong Bola’ Masyarakat Suku Bugis Di Desa Anabanua Kecamatan Barru Kabupaten Barru Dalam Perspektif Hukum Islam” (Samarinda, Universitas Muallawarman, 2016).

mendeskripsikan fenomena dalam konteks alami.<sup>14</sup> Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Selanjutnya, data yang dikumpulkan diolah dan dianalisis melalui pengorganisasian, pembagian data menjadi bagian yang dapat dikontrol, penyusunan sistematis, dan pencarian pola-pola yang signifikan. Setelah itu, temuan analisis didasarkan pada catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi yang tersedia. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tradisi "Mappatettong Bola" melalui analisis deskriptif kualitatif.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Prosesi *Mappatettong Bola*

Tradisi di masyarakat Bugis telah menjadi bagian penting yang terus dilestarikan hingga sekarang. Mereka percaya bahwa ritual dan tradisi adalah bentuk penghormatan kepada leluhur dan alam, yang menyediakan kebutuhan dasar untuk kehidupan. Dalam proses memiliki rumah, masyarakat Bugis melakukan berbagai ritual, salah satunya adalah "*Mappatettong Bola*." Tradisi ini melibatkan pendirian kerangka rumah panggung melalui upacara khusus. Ritual tersebut memiliki arti penting bagi masyarakat dalam menjaga kesejahteraan dan kelangsungan hidup yang baik.

##### a. Penentuan Tempat dan Waktu Ritual

Ritual dilaksanakan di lokasi rumah akan didirikan. Tujuannya adalah untuk meminta izin kepada roh-roh halus "penjaga tanah" atau penjaga tempat tersebut agar diperbolehkan mendirikan rumah. Waktu pelaksanaan ritual disesuaikan dengan waktu yang dianggap baik, biasanya dilakukan saat subuh setelah shalat subuh atau pada waktu yang tidak mengganggu waktu shalat, tergantung dari pihak pemilik rumah.

##### b. Peserta Ritual

Peserta ritual terdiri dari *Panrita Bola*, pemilik rumah (suami-istri), keluarga, tetangga, tukang, pembantu, serta masyarakat setempat yang ikut hadir menyaksikan prosesi tersebut.

##### c. Bahan Ritual

Bahan-bahan yang digunakan dalam ritual disebut *lise posi bola* atau isi pusat rumah, yang menjadi tumpuan awal didirikannya rumah. Pada saat ingin mendirikan rumah (*Mappatettong Bola*) pemilik rumah sudah benar-benar mempersiapkan alat-alat apa saja yang digunakan pada saat mendirikan rumah.

---

<sup>14</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).  
FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan



**Gambar 1.** Lise Posi Bola

Gambar di atas menunjukkan bahan-bahan yang digunakan sebagai isi dari pusat rumah, disimpan wadah yang berisi Bunga Kelapa, Kelapa, Kain kuning, Daun setawar, Ayam, Beras Ketan, Pisang, Apam, Kendi, Telur, Gula Merah yang masing-masing memiliki makna bagi pemilik rumah. Selain bahan-bahan tersebut, terdapat juga kendi yang berisi air untuk ritual *Mangeppi*, yaitu ritual memercikkan air pada pusat rumah yang bertujuan untuk mengusir roh-roh jahat yang dapat mengganggu proses pendirian rumah.



**Gambar 2.** Posi Bola

#### d. Proses Mendirikan Rumah

Proses pembangunan rumah dipimpin oleh tukang kayu yang mengerjakan pembangunan tersebut dengan petunjuk dari Panrita Bola, dan dibantu oleh warga setempat melalui gotong royong. Tahap pertama dalam pembangunan adalah mendirikan rangka tiang utama rumah (Posi' Bola), yang dibalut dengan kain kuning dan padi. Panrita Bola kemudian berdiri memegang Posi' Bola sambil mengucapkan "Bismillah Allahu Akbar, Patettonni," sebagai tanda dimulainya proses pembangunan rumah.



**Gambar 3.** Mendirikan *Posi Bola*

Gambar di atas menunjukkan masyarakat yang dengan semangat terlibat dalam proses mendirikan rangka rumah panggung, khususnya tiang utama (*Posi Bola*) yang menjadi kerangka pertama yang didirikan. Beberapa anggota masyarakat menarik tali dari dua arah, sementara yang lain menahan batang-batang agar tidak bergeser dari tempatnya. Ada juga yang bersiap memegang alat untuk menstabilkan berdirinya kerangka tiang pertama. Dalam proses pendirian *Posi Bola* tersebut, sebelum dimasukan ke dalam lubang ada mantra yang harus diucapkan sebagai bagian dari tradisi *Mappatettong Bola*. Adapun mantra yang dibacakan antara lain.

**Mantra *Patettong Bola***

**Mantra Mendirikan Rumah**

*Puakku sewai ponna tanae*  
*Malaika patappuloe salipuri ummana*  
*Nabi Muhammad Mondroi*  
*Alfatihah*

**Artinya:**

Tuhanku yang memiliki ujung tanah  
Empat puluh malaikat menyelimut ummatnya  
Nabi Muhammad yang mendiami  
Alfatihah

Mantra di atas digumakan untuk mendirikan tiang pertama atau disebut sebagai *posi bola*. Tidak semua tiang rumah yang dibacakan mantra melaikan hanya pusat rumah saja yang menjadi tumpuan dari tiang-tiang lain. Mantra ini diyakini untuk melindungi rumah dari gangguan jin karena suku Bugis mempunyai keyakinan bahwa *Posi Bola* atau

pusat rumah adalah hal yang sakral ketika menancapkannya pertama kali dan harus ada mantra pada saat prosesi mendirikan tiang ini.

## 2. Makna Simbol dalam Tradisi *Mappatettong Bola*

Semiotika adalah bidang ilmu atau teknik analisis yang mempelajari tanda. Tanda-tanda adalah alat yang kami gunakan untuk mencari jalan di dunia ini, di antara orang lain, dan dengan orang lain. Menurut Barthes, semiotika bertujuan untuk memahami bagaimana kemanusiaan (humanity) memberikan makna kepada berbagai hal (things). Menurut Barthes, objek-objek tidak hanya menyampaikan informasi untuk tujuan komunikasi, tetapi juga membentuk sistem dan struktur tanda, yang berarti memberikan makna.<sup>15</sup>

Semiotika mencakup tanda, sinyal, dan simbol sebagai tiga indikator makna. Tanda (sign) adalah substansi yang membutuhkan interpretasi, seperti mobil pemadam kebakaran, bel rumah, lampu merah, atau jamaah saat shalat Jumat. Sinyal (signal) adalah stimulus yang menggantikan tanda, seperti bunyi sirene mobil pemadam kebakaran yang menggantikan tanda kebakaran, bunyi bel pintu yang menunjukkan ada tamu, lampu merah yang mengisyaratkan pengendara untuk berhenti, atau bunyi sirene saat bulan puasa yang menandakan waktu imsak.

Sementara itu, simbol adalah makna yang terkandung dalam sinyal itu sendiri, seperti sirene mobil pemadam kebakaran yang menjadi simbol kebakaran, bunyi bel rumah yang menjadi simbol kedatangan tamu, lampu merah yang menjadi simbol untuk mengurangi kecepatan dan berhenti, serta batuk-batuk jamaah saat khutbah Jumat yang menjadi simbol bahwa khutbah akan segera selesai.<sup>16</sup>

### 1. *Majang* (Bunga Kelapa)

Dalam budaya *Mappatettong Bola* (mendirikan rumah) pada suku bugis di Muara Pagatan yaitu menggunakan *Majang* atau bunga kelapa. Bunga kelapa ini bisa bunga kelapa jantan atau bunga kelapa betina. Bunga jantan bentuknya lonjong memanjang, sedangkan bunga betina bentuknya agak membulat. Bunga kelapa yang digunakan berumur tiga tahun karena pada usia tersebut bunganya jelas terlihat. *Majang* atau bunga kelapa ini diyakini oleh masyarakat Bugis memiliki makna rezeki. Artinya, diharapkan setelah rumah selesai dibangun, rezeki akan datang terus-menerus, seperti halnya bunga kelapa yang terus bermekaran

---

<sup>15</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h.15.

<sup>16</sup> Suhardi, *Dasar-Dasar Ilmu Semantik* (Yogyakarta: Ar ruzz media, 2015), h. 43.



## 2. *Kaluku* (Kelapa)

*Kaluku* (Kelapa) memiliki makna simbolis dan spiritual yang mendalam. Kelapa bukan hanya dianggap sebagai sumber pangan, tetapi juga memiliki berbagai fungsi dalam ritual dan adat istiadat seperti pada ritual *Mappatettong Bola*. Kelapa dianggap sebagai simbol kehidupan dan kesuburan. Pohon kelapa yang dapat tumbuh subur di berbagai kondisi lingkungan melambangkan kekuatan dan ketahanan, serta diharapkan membawa keberkahan bagi pemiliknya. Kelapa sering dipersembahkan sebagai tanda syukur dan permohonan untuk perlindungan dari leluhur. Penggunaan kelapa dalam sesaji menunjukkan penghormatan kepada kekuatan alam dan spiritual.

## 3. *Kaeng Onyi* (Kain kuning)

Kain kuning memiliki makna simbolis yang sangat penting dan dianggap sakral. Warna kuning sering dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat spiritual, kekuatan, dan keberuntungan. Kain kuning biasanya digunakan dalam berbagai upacara adat, ritual keagamaan, dan kegiatan penting lainnya, seperti pernikahan atau *mappacci* (ritual pembersihan diri sebelum menikah). Kain kuning juga sering digunakan sebagai penolak bala atau pelindung dari hal-hal buruk. Dipercaya bahwa kain ini memiliki kekuatan magis untuk mengusir roh jahat dan membawa keberkahan bagi pemiliknya. Dalam konteks tertentu, kain kuning juga melambangkan kebesaran dan kehormatan, terutama dalam adat istiadat yang melibatkan keluarga bangsawan atau pemuka masyarakat Bugis.

Secara keseluruhan, kain kuning tidak hanya sekadar aksesori, tetapi juga bagian penting dari identitas budaya dan spiritual suku Bugis, yang mencerminkan nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Kain kuning tersebut biasanya dijahit pada tiang rumah yang akan didirikan sebagai tanda bahwa tiang tersebut adalah yang pertama kali dipasang, menandakan awal berdirinya rumah.

## 4. *Passili* (Daun setawar)

Daun setawar memiliki peran penting dalam berbagai ritual adat dan spiritual. Daun setawar dianggap memiliki kekuatan magis yang dapat memberikan perlindungan, keberkahan, dan keseimbangan. Biasanya, daun ini digunakan dalam upacara atau ritual yang bertujuan untuk menangkal bala, mengusir roh jahat, serta menyembuhkan penyakit. Daun setawar sering digunakan dalam ritual pembersihan atau penyucian, seperti ketika seseorang mengalami kesialan atau ketika memulai sesuatu yang baru, seperti membangun rumah atau memulai perjalanan jauh. Daun ini

dipercaya dapat menenangkan energi negatif dan mengembalikan harmoni, sehingga segala urusan dapat berjalan dengan lancar. Secara simbolis, daun setawar melambangkan kesejukan, kesembuhan, dan perlindungan. Oleh karena itu, suku Bugis sering memanfaatkan daun ini dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk ikhtiar untuk menjaga keseimbangan antara dunia fisik dan spiritual.

#### 5. *Manu'* (Ayam)

*Manu'* (Ayam) memiliki peran penting dan dianggap sebagai simbol keberuntungan, perlindungan, dan tanda-tanda alam yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Ayam sering digunakan dalam berbagai ritual dan upacara adat Bugis, seperti pernikahan, syukuran, mendirikan rumah hingga upacara adat lainnya. Ayam jantan sering dianggap sebagai penanda waktu dan keberuntungan. Kokok ayam di pagi hari dipercaya sebagai pertanda baik, membawa energi positif dan semangat baru. Ayam digunakan dalam ritual *Mappatettong Bola* untuk menolak bala atau membersihkan diri dari energi negatif. Ayam yang disembelih dalam ritual ini dianggap mampu menyerap dan menghilangkan unsur-unsur jahat yang mengganggu kehidupan seseorang. Ayam juga digunakan sebagai persembahan dalam ritual adat atau ketika memohon berkah dari leluhur. Persembahan ini menunjukkan rasa hormat dan permohonan restu bagi keselamatan dan kelancaran acara. Secara keseluruhan, ayam bukan sekadar hewan dalam kehidupan suku Bugis, tetapi memiliki nilai spiritual yang mendalam, terkait erat dengan kepercayaan terhadap keberuntungan, perlindungan, dan hubungan dengan alam serta leluhur.

#### 6. *Berre Pulu* (Beras ketan)

*Berre pulu* (beras ketan) memiliki makna simbolis yang penting dan sering digunakan dalam berbagai upacara adat dan ritual keagamaan. Beras ketan dianggap sebagai simbol kesucian, kemakmuran, dan ikatan yang kuat, serta memiliki nilai spiritual dalam kehidupan masyarakat Bugis. Beras ketan sering digunakan dalam ritual-ritual sakral seperti mendirikan rumah karena dianggap sebagai simbol kemurnian. Penggunaan beras ketan dalam upacara adat *Mappatettong Bola* menunjukkan harapan akan kesucian, kesejahteraan, dan keberkahan. Beras ketan melambangkan kemakmuran dan kebersamaan karena sifatnya yang lengket, yang dianggap sebagai simbol persatuan dan kekuatan ikatan dalam keluarga dan komunitas. Oleh karena itu, beras ketan sering digunakan dalam acara-acara penting seperti mendirikan rumah. *Berre pulu* tidak hanya sebagai bahan makanan dalam

budaya Bugis, tetapi juga memiliki nilai spiritual yang mendalam dan menjadi bagian penting dari berbagai tradisi yang menghubungkan manusia dengan alam dan leluhur.

#### 7. *Otti* (Pisang)

*Otti* (Pisang) memiliki makna simbolis yang mendalam dan sering digunakan dalam berbagai upacara adat serta ritual keagamaan. Pisang tidak hanya dianggap sebagai buah biasa, tetapi juga memiliki nilai spiritual dan budaya yang penting dalam kehidupan masyarakat Bugis. Pisang dianggap sebagai simbol kesuburan dan keberuntungan. Hal ini terlihat dalam berbagai upacara adat seperti mendirikan rumah. Pisang digunakan dalam ritual *Mappatettong Bola* sebagai persembahan kepada leluhur atau roh pelindung. Buah ini dipercaya membawa berkah dan kemakmuran. Dalam adat Bugis, pisang juga melambangkan keharmonisan dan kebersamaan dalam keluarga. Kehadirannya dalam upacara *Mappatettong Bola* menandakan harapan agar keluarga tetap rukun dan bersatu dalam rumah. Secara keseluruhan, pisang bukan hanya sekadar buah dalam pandangan suku Bugis, tetapi juga simbol keberuntungan, perlindungan, dan harapan yang menyatu dengan adat istiadat serta kepercayaan leluhur.

#### 8. *Apang* ( Apam)

Dalam kepercayaan suku Bugis, *Apang* atau Apam (sejenis kue tradisional) memiliki makna yang mendalam dan sering digunakan dalam berbagai ritual adat serta upacara mendirikan rumah. Kue *Apang* bukan sekadar makanan, melainkan simbol harapan, kesejahteraan, dan keberkahan bagi penghuni rumah nantinya. Dalam ritual ini, *Apang* dipercaya dapat mengusir nasib buruk dan membawa keberuntungan bagi keluarga. *Apang* disajikan sebagai simbol kebersamaan dan persatuan dalam keluarga dan masyarakat. Menikmati *Apang* bersama-sama mencerminkan nilai-nilai kekeluargaan yang kuat dalam budaya Bugis. Kue *Apang* sering digunakan sebagai bagian dari persembahan dalam upacara keagamaan, baik yang bersifat tradisional maupun Islam. Ini menunjukkan penghormatan kepada Tuhan dan permohonan restu untuk segala aktivitas yang akan dijalankan. *Apang* tidak hanya sekadar hidangan, tetapi juga memiliki makna spiritual yang mencerminkan harapan, perlindungan, dan kebersamaan dalam kehidupan suku Bugis.

#### 9. *Loa-loa* (Kendi)

*Loa-loa* (kendi) memiliki makna yang penting dan sering dikaitkan dengan kesucian, kesejahteraan, dan ritual adat. Kendi tidak hanya berfungsi sebagai wadah

air, tetapi juga menjadi bagian integral dalam berbagai upacara dan tradisi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis seperti pada ritual *Mappatettong Bola*. Kendi ini melambangkan kesucian dan diharapkan dapat membersihkan diri dari hal-hal negatif sebelum memasuki fase baru dalam kehidupan. Dalam budaya Bugis, kendi juga dianggap sebagai simbol kesejahteraan dan kemakmuran. Kendi yang penuh dengan air melambangkan rumah tangga yang selalu berkecukupan dan diberkati. Kendi dapat digunakan dalam ritual untuk menolak bala, di mana air dari kendi dipercikkan ke berbagai sudut rumah sebagai bentuk perlindungan dari energi negatif atau roh jahat yang dapat mengganggu.

10. *Tello (Telur)*

*Tello (Telur)* digunakan dalam berbagai ritual adat salah satunya pada saat mendirikan rumah. Telur dianggap sebagai simbol kehidupan, kesucian, kesuburan, dan awal dari sesuatu yang baru. Telur sering kali digunakan sebagai lambang doa dan harapan untuk keberuntungan, keselamatan, dan keberlanjutan hidup. Telur melambangkan awal kehidupan yang suci dan baru. Telur digunakan sebagai lambang harapan akan kehidupan yang baik, bebas dari segala kesialan dan pengaruh buruk. Telur ditempatkan sebagai persembahan untuk memohon berkah dari leluhur atau sebagai bagian dari doa agar segala sesuatu yang direncanakan berjalan lancar. Telur kadang digunakan dalam ritual pembersihan untuk menolak bala atau menghilangkan energi negatif. Telur dipercaya dapat menyerap pengaruh buruk yang mungkin mengancam keselamatan seseorang atau keluarganya. Telur juga melambangkan kesuburan dan harapan akan keberlanjutan keturunan. Oleh karena itu, telur sering dihadirkan dalam ritual ini yang bertujuan memohon keturunan atau kelancaran dalam kehidupan keluarga.

11. *Golla Cella (Gula merah)*

*Golla Cella (gula merah)* memiliki makna simbolis yang penting dalam berbagai ritual dan upacara adat *Mappatettong Bola*. *Golla Cella* tidak hanya digunakan sebagai bahan makanan, tetapi juga sebagai bagian dari persembahan dan simbol dalam berbagai kepercayaan tradisional. *Golla Cella* sering digunakan sebagai simbol manisnya kehidupan, kebahagiaan, dan harapan untuk masa depan yang baik. Dalam berbagai acara adat seperti mendirikan rumah, *Golla Cella* disajikan untuk melambangkan harapan agar kehidupan rumah yang akan dibangun penuh dengan kebahagiaan dan kemanisan. *Golla Cella* juga dianggap memiliki kekuatan magis

untuk menolak bala dan menghilangkan energi negatif. *Golla Cella* kerap digunakan sebagai sesaji dalam persembahan kepada leluhur. Ini mencerminkan hubungan yang erat antara manusia dengan nenek moyang mereka, serta sebagai bentuk penghormatan dan permohonan restu. Secara keseluruhan, *Golla Cella* memiliki peran penting dalam kehidupan spiritual masyarakat Bugis. Tidak hanya sebagai bahan pangan, tetapi juga sebagai simbol keberuntungan, kebahagiaan, dan perlindungan yang diwariskan dari generasi ke generasi.

### **3. Implikasi Etnopedagogi**

Implikasi tradisi mendirikan rumah dalam etnopedagogi sangat terkait dengan penerapan nilai budaya lokal, pengetahuan tradisional, dan praktik sosial dalam pendidikan. Etnopedagogi, yang mempelajari hubungan antara budaya dan pendidikan, menekankan bagaimana konteks sosial dan budaya memengaruhi cara pengajaran dan pembelajaran dalam suatu masyarakat. Berikut adalah beberapa implikasi dari tradisi mendirikan rumah dalam etnopedagogi.

#### **a. Pendidikan yang Berdasarkan Konteks Budaya**

Tradisi mendirikan rumah sering melibatkan keterampilan praktis, kerjasama, serta pemahaman terhadap lingkungan sekitar. Dalam etnopedagogi, aktivitas ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mengajarkan generasi muda tentang pentingnya kebersamaan, gotong-royong, dan rasa hormat terhadap alam. Pengetahuan mengenai bahan bangunan, teknik konstruksi tradisional, dan hubungan dengan lingkungan bisa diajarkan melalui pengalaman langsung.

#### **b. Pendidikan yang Menyeluruh**

Mendirikan rumah tidak hanya melibatkan aspek fisik, tetapi juga menyimpan makna filosofis dan simbolis yang mendalam. Dalam etnopedagogi, kegiatan ini dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan nilai-nilai keharmonisan antara manusia dan alam, keseimbangan antara aspek material dan spiritual, serta nilai-nilai sosial dan kekeluargaan. Keterlibatan dalam kegiatan ini memberikan pembelajaran yang komprehensif, mencakup pengetahuan praktis, emosional, sosial, dan spiritual.

#### **c. Menghargai Pengetahuan Lokal**

Tradisi mendirikan rumah sering kali mengandalkan pengetahuan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Etnopedagogi mengakui dan menghargai pengetahuan ini sebagai bagian penting dalam pendidikan. Pembelajaran yang berbasis

pengalaman lokal membantu generasi muda untuk memahami cara hidup yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, sekaligus menjaga nilai-nilai budaya mereka.

d. Pembelajaran melalui Pengalaman Langsung

Proses mendirikan rumah menekankan pembelajaran praktis dan pengalaman langsung. Etnopedagogi menekankan pentingnya pendekatan berbasis pengalaman, di mana individu belajar melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas tersebut. Keterampilan praktis seperti teknik bangunan, kerajinan, pengelolaan sumber daya, dan kerjasama tim sangat penting dalam pendidikan berbasis komunitas.

e. Penyampaian Nilai Sosial dan Budaya

Mendirikan rumah mencerminkan struktur sosial dalam sebuah komunitas. Nilai-nilai seperti kerjasama, solidaritas, dan peran gender dalam tradisi ini menjadi bagian penting dalam etnopedagogi, di mana pendidikan tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat dan mempertahankan norma-norma sosial dalam masyarakat.

f. Pelestarian Kearifan Lokal dalam Pendidikan

Pendidikan berbasis etnopedagogi memberikan ruang untuk melestarikan dan mengaplikasikan kearifan lokal. Tradisi mendirikan rumah dapat menjadi sarana untuk mengajarkan konsep keberlanjutan, pengelolaan sumber daya alam, dan pentingnya keterhubungan dengan warisan budaya, yang semuanya relevan untuk diteruskan kepada generasi mendatang.

#### D. KESIMPULAN

Tradisi "*Mappatettong Bola*" merupakan sebuah ritual sakral dalam budaya suku Bugis yang berkaitan dengan pendirian kerangka rumah panggung khas mereka. tradisi "*Mappatettong Bola*" suku Bugis di Muara Pagatan, berbagai *elemen* simbolis digunakan dalam ritual mendirikan rumah, seperti *Majang* (bunga kelapa), *Kaluku* (kelapa), *Kaeng Onyi* (kain kuning), dan *Passili* (daun setawar). *Majang* melambangkan rezeki, *Kaluku* simbol kehidupan dan kesuburan, sedangkan *Kaeng Onyi* dan *Passili* memiliki makna spiritual terkait perlindungan dan kesejahteraan. Elemen lainnya seperti *Manu'* (ayam), *Berre Pulu* (beras ketan), *Otti* (pisang), *Apang* (kue), *Loa-loa* (kendi), *Tello* (telur), dan *Golla Cella* (gula merah) juga digunakan sebagai simbol kehidupan, kebersamaan, keberuntungan, serta doa untuk keberkahan dan perlindungan. Implikasi tradisi mendirikan rumah dalam etnopedagogi terkait dengan penerapan nilai budaya lokal dalam pendidikan. Tradisi ini mengajarkan keterampilan praktis, kerjasama, dan rasa hormat

terhadap alam, yang dapat diterapkan dalam pendidikan berbasis konteks budaya. Etnopedagogi juga menekankan nilai keharmonisan antara manusia dan alam, serta pemahaman tentang aspek material dan spiritual. Pembelajaran berbasis pengalaman lokal memperkenalkan generasi muda pada pengetahuan berkelanjutan dan ramah lingkungan. Selain itu, tradisi ini mengajarkan nilai sosial seperti solidaritas, peran gender, dan pelestarian kearifan lokal, yang dapat memperkaya pendidikan untuk generasi mendatang.

Selain menjaga identitas budaya, tradisi ini juga berfungsi sebagai media pendidikan berbasis etnopedagogi. Melalui tradisi ini, generasi muda dapat belajar berbagai keterampilan praktis, memahami nilai-nilai sosial, serta memperkuat kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya lokal. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam pembelajaran, tradisi ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana kearifan lokal dapat memperkaya pendidikan. Harmoni antara manusia, lingkungan, dan spiritualitas yang terkandung dalam "*Mappatettong Bola*" menjadikan tradisi ini tidak hanya warisan budaya, tetapi juga panduan moral dan sosial bagi generasi mendatang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arimbi, Kiki Ratnaning. *Berselancar ke 34 Rumah Adat Indonesia Yuk!* Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017.
- Darmapoetra, Juma. *Suku Bugis Pewaris Keberanian Leluhur*. Makassar: Arus Timur, 2014.
- Darmawati, Mrs, dan Mrs Nurlela. "Eksistensi Tradisi Mappatettong Bola Masyarakat Di Desa Kiru Kiru Kecamatan Soppeng Riaja." *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya: Tebar Science* 7, no. 3 (28 Oktober 2023): 27–35. <https://doi.org/10.36653/jksb.v7i3.167>.
- Hatta, Asta Juliarman, dan Agus S. Ekomadyo. "Relasi Jejaring Aktor Masyarakat Suku Bugis Soppeng Dalam Tradisi Mendirikan Rumah (Mappatettong Bola)." *Jurnal Arsitektur ARCADE* 4, no. 3 (2020): 292. <https://doi.org/10.31848/arcade.v4i3.426>.
- Herimanto, dan Winarno. *Sejarah dan Perkembangan Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Mattulada. *Sejarah dan Kebudayaan Bugis*. Makassar: Penerbit Bulang, 1998.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Rosyadi. "The tradition of build a house in study of local wisdom (A case study in traditional society of Kampung Dukuh)." *Patanjala: Research Journal of History and Culture* 7, no. 3 (2015): 415–30.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.

Andi Muhammad Yahya, Fatchul Mu'in, Rusma Noortyani : Makna Simbolik Tradisi Mappatetong Bola Pada Masyarakat Bugis di Desa Muara Pagatan

Sudirman, M., Mustaring, dan Rinda Muliati. "Eksistensi Tradisi 'Mappatetong Bola' Masyarakat Suku Bugis Di Desa Anabanua Kecamatan Barru Kabupaten Barru Dalam Perspektif Hukum Islam." Universitas Mualawarman, 2016.

Sudirman<sup>1</sup>, Muh., Mustaring<sup>2</sup>, dan Rinda Muliati<sup>3</sup>. "Eksistensi Tradisi 'Mappatetong Bola' Masyarakat Suku Bugis Di Desa Anabanua Kecamatan Barru Kabupaten Barru Dalam Perspektif Hukum Islam." *Universitas Mualawarman, Samarinda*, no. April (2016): 5–24.

Suhardi. *Dasar-Dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta: Ar ruzz media, 2015.